

ORANG KALANG DAN BUDAYANYA: TINJAUAN HISTORIS MASYARAKAT KALANG DI KABUPATEN KENDAL

Muslichin
SMA N 2 Kendal

ABSTRACT

This paper aims to explore and explain the history of Kalangse community in Kendal Regency. In the past, Kalang people occupied a minority position in the history. As time passes, they can show the real social position. History of the Kalang contained in the Village District Poncorejo Gemuh Kendal District at least give a concrete picture of how the development of cultural existence of these groups to influence the changing times. What happens in Poncorejo provide a portrait of community life, especially community that occupy other coastal areas in Kendal regency. Kalang people who in the Hindu-Buddhist kingdom do not get social status equal with other ethnic groups because of different cultural backgrounds or are considered untouchable, are recognized by the Dutch colonial as more special because of the ethos and work performance in accordance with the spirit of colonial development. The dark and boring history of communist life, finally becomes normal due to the effort of the policy of Dutch Colonial which recognized the equality of basic right for them, spreading of Islam, and the influence of modernization and globalization in this periode.

Key words: Kalangese, Culture, and Religion

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan sejarah masyarakat Kalang di Kabupaten Kendal. Di masa lalu, orang Kalang menempati posisi minoritas dalam sejarah. Dengan berjalannya waktu, mereka dapat menunjukkan posisi sosial yang nyata. Sejarah Kalang terutama di Desa Gemuh Kendal Poncorejo setidaknya memberikan gambaran konkret bagaimana perkembangan keberadaan budaya dari kelompok-kelompok itu untuk mempengaruhi perubahan zaman. Apa yang terjadi di Poncorejo memberi potret kehidupan masyarakat, terutama yang menempati daerah pesisir lainnya di Kabupaten Kendal sendiri. Orang Kalang pada masa Hindu-Buddha tidak mendapatkan status sosial yang sepadan dengan kelompok etnis lain karena latar belakang budaya yang berbeda atau dianggap tak tersentuh, bahkan selama pengakuan kolonial Belanda lebih istimewa karena etos dan kinerja bekerja sesuai dengan semangat pembangunan kolonial. Sejarah kehidupan masyarakat yang gelap dan membosankan, akhirnya menjadi normal karena upaya dari kebijakan kolonial Belanda yang mengakui kesetaraan hak dasar bagi mereka, menyebarkan Islam, dan pengaruh modernisasi dan globalisasi dalam periode ini.

Kata kunci: Orang Kalang, Budaya, dan Agama

PENDAHULUAN

Meskipun antara orang Kalang dan Jawa sendiri telah hidup berdampingan dalam jangka waktu yang lama namun di antara mereka memiliki perbedaan kebudayaan yang cukup signifi-

kan. Keperbedaan budaya tersebut dapat terlihat pada aspek upacara kematian orang Kalang yang berbentuk ritual *obong mitungdino*, *obong mendhak*, *gegalungan gegrumbegan*, maupun *nyayuti*. Sebaliknya, orang Jawa memiliki ritual siklus hidup yang umum dilakukan seperti *mitoni*, *tedhak siti*, *puputan*,

mitongdino, matangpuluh, nyatus, dan nyewu (Geertz, 1985; dan Syam, 2005).

Bagi sebagian orang menganggap bahwa ritual Kalang adalah sebetulnya evolusi perkembangan dan perubahan sistem kepercayaan masyarakat Jawa asli yang mengalami proses transformasi yang begitu lama yang tentu saja menemui beragam perubahan, penambahan, dan bahkan pengurangan tertentu. Bagi sebagian masyarakat lainnya menganggap bahwa orang Kalang adalah keturunan warga pendatang yang tentu membawa corak yang berbeda dalam kebudayaan, termasuk di dalamnya adalah sistem religi. Oleh karena sistem religi dan asal usul ke-daerahan yang berbeda mereka mengalami proses pengucilan diri, peminggiran, dan pelemahan eksistensi baik ekonomi dan politiknya.

Keberadaan orang Kalang dengan budayanya yang unik itu tentu saja menimbulkan teka-teki bagi para ilmuwan sosial untuk merunut secara historis dari mana mereka sebenarnya berasal. Pandangan para antropolog dan peminat studi etnografi memiliki dasar perbedaan yang menonjol untuk menyikapi keberadaan dan asal-usul orang Kalang sebenarnya.

Dalam bukunya yang berjudul *Die Kalangs auf Java*, A. B. Meyer (1877) mengajukan data lengkap mengenai asal-usul, interpretasi, dan definisi tentang kalang. Meski buku ini begitu singkat namun di dalamnya banyak terdapat informasi dan studi kritis mengenai masyarakat kalang di pulau Jawa ini. Dalam tulisannya, A. B. Meyer banyak mengutip pendapat dari Rawfurd (1852), Gericke (1847), Rigg (1862), dan Raffles (1830). Pada intinya Meyer ingin menggarisbawahi asal-usul Kalang yang dianggapnya masih ada hubungan ras dengan negrito atau Semang. Sebaliknya, Altona dalam bukunya *Over den Oorsprong der Kalangs* (1923) mengata-

kan bahwa masyarakat kalang berasal dari kelas terbawah dari kasta Hindu yang ada di Pulau Jawa. Bagi Altona, Kalang mirip dengan *Candala* yang ada di India. Menurutnya, *Candala* adalah *Gajah Oya* atau *Kalang Obong/Kalang Kamplong*. Antara kasta *Candala* dengan orang Kalang memiliki identifikasi yang sama secara sosial dan budayanya.

Hasil penelitian Hery Santoso tentang pembangkangan orang kalang yang terangkum dalam buku yang berjudul *Perlawanan Di Simpang Jalan: Kontes Harian di Desa-Desa Sekitar Hutan di Jawa* (2004) mengungkapkan akar sejarah tentang praktik pembangkangan masyarakat sekitar hutan yang melakukan aksi penebangan kayu secara liar yang awal mulanya dilakukan oleh orang Kalang (h. 73-78). Tulisan tersebut tidak banyak membawa penambahan data yang penting pandang bahwa orang Kalang di samping memiliki kiprah positif dalam aktivitas sosialnya, mereka juga pernah melakukan aksi melawan pemerintah kolonial Belanda pada masa itu.

Hampir mirip dengan kajian Hery Santoso adalah sebuah buku yang ditulis oleh Warto yang berjudul *Blandong Kerja Wajib Eksploitasi Hutan di Rembang Abad Ke-19* (2001). Dalam bab IV buku tersebut dibahas secara khusus tentang Orang Kalang (h. 100-110). Tulisan Warto itu tidak lebih lengkap dibandingkan yang lainnya. Warto hanya memfokuskan kajian tentang Kalang pada aktivitas kesehariannya sebagai penebang hutan pada masa lalu. Warto banyak mengutip pandangannya tentang Kalang ini dari studi yang dilakukan oleh F. Seltmann (1987), yakni seorang antropolog Jerman yang pernah mengkaji tentang Kalang melalui pendekatan sejarah dan filologi.

Adanya data yang diperoleh oleh sarjana terdahulu yang disebutkan di atas belum menunjukkan bagaimana

awal mula masuknya orang Kalang sehingga dapat membentuk sebuah komunitas budaya yang areal wilayahnya cukup luas di daerah yang sekarang menempati wilayah kabupaten Kendal. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya mengungkapkan secara garis besar bagaimana perkembangan historis masyarakat Kalang dari zaman kolonial Belanda sampai dengan kondisi terkini khususnya komunitas Kalang yang menempati wilayah di Kabupaten Kendal. Untuk mengupas dimensi sosial dan kultural agar lebih hidup, penulis sengaja menampilkan aspek historis masyarakat Kalang yang terdapat di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian melalui tahap-tahap penelitian historis pada umumnya. Tahap pertama adalah mengumpulkan sumber. Sumber dalam penelitian ini adalah buku-buku dari penulis asing yang terbit semasa dengan pemerintah Kolonial Belanda seperti buku-buku karangan A. B. Meyer, Altona, Raffles, Zwaard, Winter, Veth, Knebel, dan Eerde. Sumber yang dipergunakan sebagai data pembanding untuk kondisi kontemporer diperoleh dari tulisan karangan Pontjosoetirto, Warto, Santoso, Maha Kesti, Hartatik, Galuh, Ningsih, Rukardi, Sholeh, dan Muslichin. Metode penelitian sejarah lisan juga dipergunakan untuk mendapatkan informasi yang terpendam dari kelompok masyarakat yang bersangkutan melalui penggalian ingatan kolektif. Tahap selanjutnya adalah melakukan verifikasi data, telaah sumber, atau kritik sumber. Sumber yang sudah dikritik baik secara eksternal maupun internal maka dapat diterima berdasarkan alasan kredibilitas dan otentisitasnya. Setelah kritik sum-

ber selesai dilakukan, maka melangkah pada tahap ketiga yaitu interpretasi atau penafsiran yang berfungsi untuk mengaitkan fakta satu dengan yang lainnya sehingga membentuk jalinan cerita yang mendekati utuh. Langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini, semua hasil penafsiran dirangkai menjadi satu kesatuan tulisan yang berbentuk deskriptif sehingga dapat dibaca dan dimaknai secara kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Orang Kalang

Menurut Bryne (1951:680) dahulu orang Kalang adalah kelompok masyarakat yang memiliki profesi sebagai penebang kayu dan juru angkut di setiap proyek pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah kerajaan Majapahit. Posisinya yang tidak beranjak dari kelas bawah masyarakat Jawa di masa lalu sangat identik dengan *Candala* yaitu sekelompok ras *paria* pada saat perdagangan Hindu di India. Crawford menambahkan bahwa Kalang adalah nama sebuah komunitas penduduk asli yang tingkatannya berada di bawah orang Jawa (1852: 65). Dalam *Javaansch Nederhuitsch Woordenboek* dikatakan bahwa Kalang adalah nama sebuah etnis di Jawa yang dulu hidup di sekitar hutan, dan mereka diduga memiliki asal keturunan yang hina (1847: 206).

Hampir sama dengan pengertian di atas, Rigg (1862: 190) mengatakan bahwa Kalang adalah sejenis *paria* yang ada di Jawa, yang barangkali sedikit banyaknya hanya diketemukan dan terdapat di distrik Sunda. Meskipun demikian Rigg belum dapat menjawab mengapa persebarannya di Jawa Tengah cukup banyak (Pigeaud, 1967: Jilid IV). Kemungkinan besar Rigg hanya me-

mandang banyaknya istilah yang mirip kalang yang ada di tanah Sunda seperti: *kalang-kabut*, *balang*, *ka-balang*, *ka-alang*, dan *alang-alangan*.

Dalam kamus *Javaansch derduitsch Woordenboek* (Gericke Roorda, 1847: 206), Kalang dianggap sebagai kelompok manusia yang hidup dan mati di Surakarta, di mana orang Jawa memiliki anggapan yang berbaur takhayul bahwa mereka adalah anak hasil perkawinan antara seorang perempuan dengan seekor anjing. Oleh karena itu, kalang diartikan sebagai *kejaba*, yaitu sesuatu yang yang ditempatkan di luar, atau sesuatu yang dipisahkan dari yang lainnya. Penjelasan lebih lanjut dikatakan bahwa orang kalang adalah sekelompok orang di masa lalu yang kehidupannya sengaja dipisahkan keberadaannya oleh kelompok lain. Pada masa itu orang Kalang tidak diperbolehkan berada di lingkungan masyarakat Jawa pada umumnya. Statusnya sebagai kelompok di luar kasta membuat mereka mengelompokkan diri dan hidup di luar komunitas masyarakat umum. Hal ini agak sesuai pula dengan pendapat T. Altona yang menjelaskan bahwa Kalang berasal dari kata *kepalang* yang berarti tertutup, orang-orang yang berada di luar karena ditutup dari dalam. Kalang juga mungkin saja berasal dari kata *alang-alang* yaitu semacam binatang yang hidupnya mengembara (Altona, 1923: 515).

Posisi orang Kalang yang termarginalisasi oleh sistem sosial budaya saat itu, membuat orang Kalang harus hidup tersisih dan menjauh dari kehidupan umum. Sistem kasta yang dipergunakan oleh penguasa masa kerajaan-kerajaan kuno membuat mereka tidak diperbolehkan bergaul dan berkomunikasi dengan kasta-kasta di atasnya. Pada akhirnya mereka mengembara dari satu tempat ke tempat yang lainnya, mencari tempat untuk mendapatkan makanan

secukupnya. Pola hidup yang berpindah-pindah seperti ini mirip dengan kehidupan manusia purba. Orang Kalang mengandalkan ketersediaan sumber daya alam untuk mencukupi kebutuhan hidup kelompoknya. Jika makanan yang ada dilingkungannya diperkirakan sudah habis dan wilayah tempat tinggal orang Kalang sudah dirambah oleh masyarakat umum, mereka akan mencari wilayah baru yang jauh dari pemukiman masyarakat umum.

Pandangan tentang posisi orang Kalang yang tersisih tersebut karena orang Kalang tidak dimasukkan dalam kriteria kasta dipertegas oleh E. Ketjen. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pada masa kerajaan Hindu orang Kalang tidak termasuk dalam empat kasta yang ada. Keberadaannya lebih mirip dengan kasta *paria* yang posisinya berada di luar *catur kasta* yaitu *brahmana*, *satriya*, *waisya*, dan *sudra*. *Sudra* sebagai kasta terendah dalam sistem kasta masih diakui hak-hak dan kedudukannya di masyarakat, tetapi Kalang dianggap kelompok hina karena alasan penyakit, sosial, dan pelanggaran adat yang pernah dilakukannya mereka terlempar eksistensi diri mereka sebagai manusia normal (Pontjosoetirto, 1971: 36).

Pandangan E. Ketjen tersebut didukung pula oleh pendapat Dr. H. Ten Kate maupun van Rigg yang memposisikan orang Kalang sebagai kelompok *Paria* pada zaman Hindu. Kedudukan yang rendah tersebut kemungkinan besar karena mereka dianggap berasal dari gelombang kedatangan kelompok manusia yang berasal dari Kedah, Kelang, dan Pegu pada tahun 800 masehi (Veth, 1907: 93-104). Bahkan menurut Veth maupun A.B. Meyer mereka memiliki kesamaan fisik dengan suku negro di Filipina yang memiliki kulit hitam dan berambut keriting. Ketjen melanjutkan jika orang Kalang merupakan pendatang di Jawa mereka pun

sama dengan suku Semang di Malaka pedalaman, penduduk kepulauan Nicobar di Andaman, dan suku-suku asli Indo-Cina dan Papua. Orang Kalang merupakan bagian dari suatu ras yang menyebar di semenanjung Malaka, dan bersama-sama dengan orang Melayu, India, dan Cina mereka menyebar ke berbagai daerah di wilayah Nusantara. Sebagian dari mereka terdampar dan menetap di sepanjang wilayah pesisir pantai utara Jawa (Ketjen, 1883: 185).

Pandangan Ketjen itu serupa dengan pendapat A. B. Meyer. Dalam tulisannya yang berjudul *Die Kalangs Auf Java*, Meyer mengatakan (1877: 4) Kalang adalah sekelompok manusia yang kehidupannya terpisah dan menyendiri. Kalang dianggap suku tertentu yang masih memiliki garis keturunan dengan orang negrito, semang dan sebagainya. Kehidupannya yang serba pasrah, berserah diri, dan bijak membuat mereka disebut sebagai Kalang Sejati. Pada awalnya mereka ada di Solo dan Bagelen serta karesidenan yang lainnya. Mereka ada di suatu tempat yang disebut Kalangan. Pekerjaannya di Surakarta adalah membuat cambuk, dan di tempat lain ada yang menjadi pandai besi. Sekarang, keberadaannya menyebar ke semua penduduk, bercampur dan membaur, dan sangat sulit untuk melihat kembali karakter yang ganjil kepadanya.

Menurut Dennys Lombard, Kalang merupakan masyarakat pinggir dan setengah nomad yang hidup di hutan seperti Lubdhaka. Sejak zaman Sultan Agung, mereka terpaksa merubah gaya hidup dan mencari nafkah di tempat pemukiman. Beberapa kota di Jawa masih terdapat kampung-kampung yang bernama Pekalangan. Di daerah itu mereka berprofesi sebagai tukang kayu, pedati, penebang kayu dan pengrajin kayu (Lombart, 1999: 44). Mereka memiliki ciri khas suatu kelompok yang

otonom, mengandalkan perkawinan endogami dan meskipun secara formal mereka tetap melakukan upacara tersendiri seperti pembakaran gambaran orang mati (Lombart, 1999: 144).

Sejarah Orang Kalang Di Kabupaten Kendal

Pada dasarnya beberapa identifikasi yang dibuat para ahli tersebut di atas sudah memperjelas tentang siapa sebenarnya orang Kalang. Karakter sosial dan budayanya yang terbentuk mempertegas posisi orang Kalang dalam setiap dinamika perubahan zaman. Namun demikian, pandangan Meyer, Lombart, Bryne, Rigg, Roorda, dan Altona belum menyentuh sedikit-pun tentang keberadaan orang Kalang di Kendal. Pandangan tentang keberadaan orang Kalang di Kendal itu mulai disinggung oleh T. S. Raffles. Dalam bukunya yang berjudul *History of Java*, Raffles (1978: 327-328) mengatakan:

..... it may not be inappropriate to introduce in this place a short digression, containing an account of some of the costumes peculiar to the people termed kalang, and to the inhabitants of the Tengger Mountains. The former are said to have been at one time numerous in parts of Java, leading a wandering life, practicing religious rites different from those of the great body of the people, and avoiding intercourse with them; but most of them are now reduced to subjection, are become stationary in their residence, and have embraced the Mahometan faith. A few villages in which their particular customs are still preserved, occur in the provinces of Kendal, Kaliwungu, and Demak, and although the tradition of the country regarding their descent

from an unnatural connection between a princes of Medang Kamulan and a chief who had been transformed into a dog, would mark them out as a strange race, they have claims to be considered as the actual descendants of the aborigines of the island. They represented as having a high veneration for a red dog, one of which is generally kept by each family, and which they will, on no account, allow to be struck or ill used by any one..

Pendapat Raffles tersebut sangat mirip dengan data yang dikemukakan oleh Roorda. Roorda (dalam Meyer, 1877: 4) mengatakan bahwa Kalang adalah nama sebuah suku yang ada di Jawa, yang dulu hidupnya tidak menentu atau nomaden, namun sekarang masih tetap setia mempertahankan tradisi yang penuh keganjilan di daerah dataran rendah Kendal, Kaliwungu, dan Demak.

Data tentang keberadaan orang Kalang di Kendal tercatat pula dalam tulisan baik Ketjen, Zwaart, maupun P. J. Veth. Ketjen menuliskan bahwa pada waktu diadakan pembagian kerajaan Mataram jumlah orang Kalang yang tinggal di Jawa cukup besar. Dalam akta pembagian kerajaan tahun 1755, masing-masing kerajaan mendapatkan bagian 3000 cacah orang Kalang. Jumlah pajak yang berhasil dikumpulkan selama tahun 1761 di seluruh Jawa (termasuk Kendal) adalah sebagai berikut: dari Pasuruan sebesar 42,24 *ringgit*, Bangil 45 *ringgit*, Surabaya 141,12 *ringgit*, Pati 325 *ringgit*, Jepara 50 *ringgit*, Semarang 998,56 *ringgit*, Pekalongan 500 *ringgit*, dan Kendal 298,36 *ringgit*.

Menurut P.J. Veth, jumlah pajak yang demikian itu agak sebanding dengan jumlah penduduk Kalang yang ada di wilayah kekuasaan *kompeni*, di mana total keseluruhan ada lebih dari 2000 keluarga. Secara rinci distribusi orang

Kalang sebagai berikut. Di daerah Surabaya terdapat 250 keluarga, Pasuruan 50 keluarga, Pati 250 keluarga, Demak 1000 keluarga, Kendal 250 keluarga, Pekalongan 800 keluarga, dan Tegal 180 keluarga (Zwaart, 1939: 258).

Dengan demikian, catatan sejarah dari Raffles, P. J. Veth, maupun Zwaart tersebut memberikan gambaran awal tentang keberadaan sejarah orang Kalang yang terdapat di kabupaten Kendal. Namun demikian asal-usul orang Kalang yang ada di Kecamatan Gemuh, Weleri, dan Rowosari sangat terkait dengan mitos maupun cerita rakyat yang sudah ada lebih dahulu. Dalam beberapa mitos disebutkan bahwa keberadaan orang Kalang secara umum berasal dari mitos sangkuriang (wawancara Moch. Amin, 3 Juli 2007, bandingkan dengan Knebel, 1984: 1-10). Pendapat ini sangat beralasan mengingat dalam setiap perilaku ritual masyarakat Kalang di tiga kecamatan tersebut masih terdapat kepercayaan bahwa orang Kalang akan menunggu jejak-jejak anjing yang terdapat dalam daun-daun plosong yang diposisikan tengkurap. Ataupun mereka akan menempelkan tiga ujung jari yaitu telunjuk, jari tengah, dan jari manis sebagai bentuk dan wujud dari jejak anjing. Jika ini dilakukan berarti sang leluhur sudah datang menengok dan menjumpai keluarga yang ditinggalkan. Berarti pula hal tersebut menjadi sumber legitimasi dan pengesahan akan ritual kematian, perkawinan, dan *ewuh* (wawancara Panisuyoko 27 Januari 2008, dan lihat Sholeh, 2005: 48-49).

Dalam bagian upacara *gegumbengan gegalungan* yang sekarang ini sudah sangat jarang lagi dilakukan oleh masyarakat Kalang, terlihat sekali ekspresi dan simbolisasi gerakan yang meniru perilaku anjing. Orang Kalang melakukan gerakan merangkak seperti seekor anjing yang sedang berjalan. Hal

ini dilakukan agar apa yang diinginkan oleh orang Kalang itu dapat dikabulkan oleh leluhurnya. Anjing dalam sistem upacara Galungan tersebut dapat juga dimanifestasikan dalam wujud patung kecil yang diletakkan di depan orang yang merangkak tadi (Pontjosoetirto, 1971: 25).

Oleh karena asal-usul orang Kalang tersebut sangat identik dengan binatang anjing, orang Kalang memerteguh dengan sistem keyakinan bahwa anjing itu merupakan jelmaan dewata atau sosok pangeran yang mendapat kutukan dari orang tuanya. Tidak hanya itu saja, sosok putri yang cantik yang mau dipersunting oleh anjing pada dasarnya juga titisan dewa atau raja yang berkuasa saat itu (wawancara Sunoto, 10 Februari 2008 dan Kasmi 26 Januari 2008, bandingkan dengan Maha Kesti, 1993: 16).

Mitos tentang orang Kalang tersebut diperkuat keberadaannya melalui catatan historis yang dibuat oleh Ketjen tahun 1877. Ia melaporkan tentang orang Kalang yang tinggal di distrik Ulujami yaitu merupakan distrik Kalang di bawah seorang kepala pribumi dengan gelar Demang Kalang. Dalam laporan Ketjen itu dijelaskan pula mengenai distribusi orang Kalang yang ada di karesidenan Pekalongan, Tegal, dan desa-desa yang ada di Kabupaten Kendal. Desa yang pertama di Kabupaten Kendal yang penduduknya orang Kalang adalah Desa Ploso (Ketjen, 1883: 185).

Desa Ploso di antara komunitas orang Kalang yang ada di kabupaten Kendal dianggap sebagai cikal bakal keluarga Kalang. Asal mula orang Kalang di Kabupaten Kendal berawal dari keberadaan desa itu. Sekarang, Desa Ploso status administrasinya menjadi salah satu dukuh di Desa Pandes Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. Di sebelah utara persis Dukuh Ploso ada sebuah dukuh yang bernama Kalang.

Baik Dukuh Ploso maupun Dukuh Kalang adalah peletak pertama keluarga dan tradisi Kalang yang ada di Kabupaten Kendal. Di Dukuh Kalang (dulu desa Kalang, sekarang menjadi Desa Saribaru) terletak makam Demang Kalang (Muslichin, 2008: 102).

Beberapa tokoh Kalang yang ada di kabupaten Kendal sangat yakin bahwa keberadaan dukuh dan desa Kalang yang ada di Kecamatan Gemuh, Weleri, dan Rowosari berawal dari misi dan tugas kerajaan yang dibebankan pada pundak Demang Kalang untuk membuka areal hutan bagi pemukiman orang Kalang. Demang Kalang selaku ketua orang Kalang memerintahkan anak buahnya untuk membuka daerah-daerah yang bernama Ploso, Krompakan, Kamal, Wanglu, Wonotenggung, Montong, Teratai, Bumiayu, Sendang Dawuhan, Gondangan, dan sebagainya sebagai wilayah yang dipersiapkan khusus bagi mereka. Wilayah itu pada masa dahulu adalah hutan dan rawa-rawa yang sesuai dengan kebijakan peminggiran orang Kalang dalam kehidupan sosial. Daerah rute pemukiman yang di-*bubak-yoso* atas perintah Demang Kalang itulah nantinya menjadi kawasan yang diperbolehkan untuk kegiatan ritual *mitungdino* dan *sependhak* (wawancara Panisuyoko 26 Januari 2008; dan Warsiah 24 Januari 2008).

Bagi masyarakat Kalang Demang Kalang dianggap sebagai pemimpin spiritual mereka. Setiap upacara *ewuh* nama Demang Kalang disebut untuk mengantarkan doa keselamatan bagi segenap keluarga Kalang. Mereka menyadari arti pentingnya figur Demang Kalang sebagai pemimpin yang mengayomi dan melindungi aktivitas sosial dan budaya mereka.

Di sisi lain masyarakat Kalang yang tinggal di tiga kecamatan itu sangat yakin bahwa Demang Kalang adalah leluhur dan panutan mereka. Orang

Kalang yang ada di Kabupaten Kendal pada dasarnya masih memiliki ikatan keturunan dengan Demang Kalang.

Mbah Jasmen yang berusia di atas 80 tahun mengakui bahwa diri dan keluarganya yang ada di Wanglu Krajan adalah keturunan ke-27 sampai dengan ke-29 dari Demang Kalang. Ia masih rutin mengunjungi makam tersebut untuk melengkapi kewajibannya sebagai keturunan orang Kalang (wawancara tanggal 10 Februari 2008).

Jika ditarik ke masa silam dari garis silsilah keturunan ke-27 ataupun ke-29 dengan umur satu satu generasi pada generasi berikutnya berjarak 20 tahunan, berarti setidaknya Demang Kalang ada di dukuh Kalang (Ploso) sejak masa akhir kekuasaan Majapahit atau masuknya periode Islam di tanah Jawa.

Pada masa itu wilayah pantai utara masih berupa hutan Jati yang lebat. Fakta tentang keadaan geografis daerah pemukiman Kalang saat itu sangat sesuai dengan pandangan tokoh-tokoh Kalang yang sudah berusia lanjut yang mengatakan bahwa dahulu desa-desa mereka adalah hutan jati. Banyak sekali pada periode Indonesia modern ditemukan jati-jati pendhem yang besar-besar.

Di samping pengakuan mbah Jasmen tentang silsilah diri dan keluarganya yang masih ada kedekatan dengan Demang Kalang. Ada lagi data yang memperkuat keberadaan masa lampau orang Kalang yang ada di Kabupaten Kendal. Keterangan mbok Kasmi yang seusia dengan mbah Jasmen memperkuat fakta asal-usul mereka.

(Dalam bahasa Jawa) Waktu itu saya sedang berada di rumah keponakan saya yang ada di Kartosura. Saya sedang mengambil tirta di sumur kraton Surakarta untuk syarat, tiba-tiba saja punggung saya ditepuk seseorang dengan

agak keras. Ketika saya membalik ternyata yang menepuk punggung saya adalah SISS Pakubuwono XII yang wajahnya merah padam seakan memang memarahi saya. Beliau mengatakan sambil jegang dengan kaki yang satunya ada di atas undak-undakan. Saya *plenga-plengo* tidak tahu harus bagaimana. "Mbok Kumis (beliau memanggil saya begitu) itu sudah sumur. Kenapa harus mengambil air sumur. Kalang itu tidak boleh dihilangkan. Mbok Kumis harus bertanggungjawab melestarikan. Kalang itu sudah ada sebelum dunia itu ada. Kalang bisa habis kalau dunia memang kiamat. Kalang ibaratnya melati. Kecil tapi ada dimana-mana. Siapa berani menghilangkan Kalang berarti akan celaka!" Saya tambah bingung, lalu ia memberi saya *cupu cemploko* yang terbuat dari kuningan yang usianya sudah tua dan bertuliskan huruf Jawa ha-na-ca-ra-ka dan batu akik kecoklatan. "Sudah sekarang, Mbok Kumis harus menjadi dukun Kalang. Mbok Kumis itu *ondo lima*." Saya yang waktu itu belum menjadi dukun Kalang hanya bisa *mesam-mesem* tidak tahu artinya apa (*ondo lima* artinya saya merupakan dukun kelima dari silsilah keluarga saya yang semuanya adalah dukun). (wawancara 21 Januari 2008).

Jika didasarkan pada silsilah Mbah Kasmi tersebut, jelas keberadaan Kalang di pantai utara Kabupaten Kendal itu sudah cukup lama. Namun keterangan Mbok Kasmi sebagai dukun yang menempati tangga atau urutan kelima berarti menunjukkan domisili keluarga Kalang yang ada di daerah Kendal itu lebih muda dari keterangan

mbah Jasmen.

Pada prinsipnya seorang dukun Kalang harus berasal dari keturunan dukun Kalang sebelumnya atau dengan kata lain profesi sebagai dukun itu diwariskan secara turun-menurun. Biasanya orang yang berprofesi sebagai dukun dalam lingkup wilayah sekabupaten atau sekaresidenan hanya ada seorang saja. Dalam lingkup yang luas itu seorang dukun harus berjalan jauh untuk menyelenggarakan *mitongdino* atau *sependhak*. Sedikitnya komunitas orang Kalang pada masa lalu sangat memungkinkan jika dukun satu mampu memimpin upacara *mitongdino* dan *sependhak* yang ada di daerah lainnya. Semakin banyaknya komunitas warga Kalang akhirnya memunculkan orang-orang yang ingin menjadi dukun. Dari hal itulah akhirnya leluhur mbok Kasmi akhirnya muncul dan mampu melaksanakan *sonteng* pada acara *mitongdino* dan *mendhak*. Lama-kelamaan posisinya terpisah dengan figur dukun lama sebagai pemimpin ritual di daerah asalnya hingga orang-orang Kalang di Kabupaten Kendal ini mampu menyelenggarakan ritual mereka sendiri, lepas dari orang Kalang yang ada di Surakarta, Yogyakarta, atau Bagelen.

Di sisi lain, alasan orang Kalang berada di Kendal, kemungkinan besar menjelang masa akhir kekuasaan Majapahit orang Kalang ini diperlukan untuk membuat kapal-kapal besar demi misi perdagangan dan perluasan wilayah. Pada masa itu terdapat catatan historis bahwa di wilayah Jawa Tengah bagian utara terkenal dengan teknologi pembuatan kapal yang baik. Orang Kalang yang terkenal sebagai kelompok tukang dan pengangkut barang sangat mungkin dibutuhkan untuk membawa kayu-kayu jati dengan gerobak-gerobak mereka (Lombard, 1999 dan Rukardi, Suara Merdeka 31 Januari 2008). Profesi sebagai tukang dan penarik kuda ini

diakui oleh generasi Kalang masa kini (wawancara Yudiyo, 27 Januari 2008).

Ada pula orang Kalang yang menganggap bahwa keberadaan orang Kalang pada masa lalu sangat terkait dengan proyek Jalan Raya Daendels sepanjang Anyer dan Panarukan yang membelah wilayah pemukiman Kalang terbagi dua. Jalan Daendels itu membelah tepat di tengah antara orang Kalang yang bermukim di Kecamatan Gemuh dengan orang Kalang yang berada di Kecamatan Rowosari. Pada masa lalu, orang Kalang sangat mungkin membantu tugas pemerintah Kolonial Belanda mengingat pasca perjanjian Salatiga, *Kompeni* juga diberi hak untuk mengurus dan memelihara orang Kalang yang bermukim di sepanjang wilayah pantai utara Jawa. Sebagai gantinya ketika pemerintah Kolonial meminta jasa mereka dengan sendirinya mereka akan memberikan tenaganya sebagai bentuk kerja wajib (*rodi*) yang harus dilaksanakannya.

Daendels sendiri sangat mungkin memanfaatkan tenaga yang berasal dari orang Kalang karena etos kerja dan dedikasi yang tinggi dari golongan ini yang sudah didengarnya. Ia sendiri sebagai penguasa wilayah kolonial Belanda yang sengaja membebaskan orang Kalang dari stigma penguasa lokal para raja yang menempatkannya sebagai manusia yang hina dan papa (Citrasari, 2007: 48). Dengan kata lain Daendels tidak mendatangkan orang Kalang ke kawasan pantai utara Jawa untuk alasan proyek pembangunan jalan, tetapi orang Kalang memang sudah ada terlebih dahulu di sekitar areal yang ingin dibuat sebagai jalan raya.

Dengan demikian usia orang Kalang yang ada di Kabupaten Kendal ini lebih tua dari dari masa kerja *rodi* Daendels. Demang Kalanglah yang mengepalai komunitas marginal itu untuk diperjaka sebagai tukang kayu

atau pedati di daerah yang siap dibuka untuk pemukiman. Dengan kekuasaan yang ada pada dirinya ia mampu menyiapkan anak-buahnya agar siap membuka hutan-hutan dan kawasan lain yang belum ada penghuninya.

Umumnya para ahli sejarah menyebutkan fakta bahwa orang Kalang menempati kawasan-kawasan geografis tertentu yang belum atau tidak mungkin dihuni oleh penduduk pada umumnya. Wilayah-wilayah seperti pegunungan, bukit-bukit, rawa-rawa, dan hutan menjadi wilayah yang ditempati pertama kali oleh orang Kalang. Pola hidup masyarakat Kalang yang berpindah-pindah dan profesi utamanya sebagai penebang kayu dan kuli *blandong* pada masa masa kerajaan dan penjajahan Belanda membuat mereka terbiasa hidup dengan keadaan lingkungan yang mengerikan.

Pola hidup marginal masyarakat Kalang menjadi suatu pembiasaan bagi mereka untuk hidup di bawah garis subsistensi. Mereka akhirnya tumbuh menjadi manusia yang tangguh karena kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan fisik yang tidak memberikan pilihan apa-apa.

Keberadaan masyarakat Kalang

yang ada di wilayah Gemuh tersebut pada dasarnya sudah dianggap ada sejak zaman kerajaan-kerajaan kuno dahulu. Bukti-bukti dan catatan historis yang dilakukan oleh Thomas S. Raffles memberikan tengara untuk itu. Ketika wilayah Gemuh masih menjadi bagian wilayah kerajaan Mataram, Demang Kalang sebagai pemimpin tertinggi secara administratif di bawah adipati, mendapatkan tugas untuk memperluas wilayah areal pertanian dan kehutanan dalam rangka menambah penghasilan kas kerajaan. Adipati-adipati kerajaan Mataram Kuno tersebut memerintahkan pada demang kalang untuk melakukan perluasan areal pertanian dan hutan. Orang Kalang yang dikenal memiliki prestasi dan dedikasi yang tinggi pada raja diperintahkan untuk melakukan pekerjaan yang tergolong berat tersebut.

Demang Kalang memerintahkan anak-buahnya, yang terpilih untuk membuka hutan (*bubak yoso*). Salah satu dari anak buah Demang Kalang adalah Coyudo. Coyudo diperintahkan untuk membuka areal pemukiman yang ada di wilayah Gemuh sebelah barat. Coyudo inilah tokoh yang dianggap mengawali lahirnya dukuh Wanglu yang ada di Poncorejo. Tentu saja, tokoh Kalang

Tabel 1. Distribusi Orang Kalang di Kabupaten Kendal

No	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Jumlah Pen- duduk	Orang Kalang
1.	Weleri	Montongsari	2.428	728
		Teratai Mulyo	2.891	289
2.	Gemuh	Lumansari	2.200	1.100
		Poncorejo	3.189	637
		Krompaan	1.899	474
3.	Rowosari	Wonotenggang	1.731	865
		Sendangdawuhan	2.594	389
Jumlah			16.932	4.482

Sumber: Achmad Sholeh, 2004: 96

lainnya juga melakukan hal yang sama seperti Coyudo, yaitu mendirikan pemukiman Kalang di beberapa desa seperti Lumansari, Krompakan, Wonotenggang, Sendang Dawuhan dan sebagainya.

Sejarah Komunitas Kalang Di Poncorejo Gemuh

Kedatangan tokoh yang bernama Coyuda atas perintah Demang Kalang pada masa pemerintahan Sultan Agung telah menyebabkan wilayah Poncorejo dan sekitarnya menjadi basis pemukiman warga Kalang. Untuk melihat bagaimana perkembangan eksistensi masyarakat Kalang di Kabupaten Kendal itu maka di bawah ini penulis menyajikan secara khusus dinamika orang Kalang dan kebudayaannya ketika bersentuhan dengan Islamisasi dan dunia politik lokal yang terjadi Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

Pada masa kepemimpinan kepala desa yang bernama Jayus di sekitar tahun 1935, orang Kalang di Poncorejo masih tetap dengan strategi isolasi diri menghadapi agama Islam yang sudah menyebar di segenap Poncorejo. Pak Jayus berusaha menyatukan hubungan antara orang Kalang dengan orang Jawa pada umumnya. Politik menutup diri berangsur sudah mulai terbuka ketika masa kepemimpinan kepala desa Pak Kemat. Pak Kemat yang asli dari Dukuh Binangun merasakan sekali bahwa potensi orang Kalang dalam pembangunan sosial dan fisik sebuah pedesaan sangat besar. Beberapa orang Kalang yang memiliki latar pendidikan SR (Sekolah Rakyat) Tiga Tahun dijadikan sebagai perangkat desa. Pak Kemat mulai memberikan peran aktif orang Kalang dalam pembangunan desanya. Pada masa kepemimpinan kepala desa

Subarman tahun 1950-1960-an sudah ada sikap orang kalang dalam melihat warga non-Kalang yang ada di dukuh-dukuh yang lain. Mereka sudah biasa untuk bertemu dan beraktivitas dengan orang Jawa biasa, namun sekadar pada mereka yang memiliki kepentingan ekonomi semata. Sedikit demi sedikit mereka mulai membuka diri terhadap segala bentuk perkembangan jaman yang ada di depannya. Mereka mengadopsi dan mencoba untuk berintegrasi dengan budaya dan agama Islam. Sebagai bukti adanya hal itu, mereka mendirikan mushola pada tahun 1960-an di tengah-tengah komunitas Kalang. Orang Kalang yang semula memisahkan diri sebagai bentuk ekse terhadap upaya pemeliharaan tradisi-tradisi mereka.

Pada masa kepemimpinan Supangat yang menjadi kepala desa Poncorejo era awal Orde Baru, perubahan sikap masyarakat Kalang mengalami perubahan yang positif. Masyarakat Kalang terlibat secara aktif dengan dinamika kepartaian saat itu. Pada masa sebelumnya, rata-rata mereka cenderung memilih partai yang ideologinya nasionalisme abangan. Semua orang Kalang memilih PNI sebagai pilihan politiknya. Ada satu-dua orang yang memilih PKI tapi mereka cenderung sebagai partisipasi pasif. Namun demikian, hampir tidak ada yang memilih Partai NU. Partai NU hanya menjadi primadona dan pilihan warga Binangun, Planjen, Bandingan, dan Kaumsari (wawancara FDG 28 Februari 2008).

Situasi berubah ketika memasuki masa awal Orde Baru, adanya fusi dan penyatuan beberapa partai politik, membuat warga Kalang diharuskan memilih salah satu partai. Mereka memilih partai yang ideologinya cocok dengan latar budayanya. Dari ketiga partai tersebut rata-rata mereka memilih PDI, sedangkan para perangkat desa

cenderung memilih Golkar, dan masyarakat dukuh lainnya memilih PPP. Adanya polarisasi ini menyebabkan munculnya konflik yang sifatnya horizontal. Konflik horizontal ini bertambah tinggi intensitasnya manakala di antara kedua massa pendukung partai politik tersebut memiliki latar budaya yang berbeda. Di satu sisi orang Kalang yang memilih PDI sebagai pilihannya. Di sisi yang lain masyarakat pendukung PPP adalah orang muslim yang fanatik. Praktis pada masa itu timbul *gontok-gontokan*, sabotase, saling menghina, mengejek, dan sebagainya.

Pada tahun 1980-an, konflik di antara anak muda pendukung parpol yang berbeda itu sudah usai. Pada masa itu orang kalang sudah merasa memiliki kesamaan-kesamaan sosial dan budaya dengan orang Jawa sebagai tetangga dukuh mereka. Pola perkawinan antar dukuh mulai terjadi. Fenomena orang Kalang mendapatkan orang Jawa sebagai sesuatu yang dianggap wajar. Tahun 1980-an itu ikatan isolasi yang menjauhkan orang Kalang dari pergaulan dengan dukuh lainnya sudah tidak ada. Perkawinan anak-anak Kalang dengan orang Jawa banyak terjadi. Contohnya adalah Slamet (*carik*) yang berasal dari Dukuh Kaumsari menikah dengan istrinya yang berasal dari Kalang. Moch. Kholil (kades) yang berasal dari Milman menikah dengan orang Kalang. Sunarwo kaur keuangan Poncorejo yang notabene orang Kalang menikah dengan orang biasa. Sugiri kaur pemerintahan menikah dengan orang biasa, serta Pak Sapan orang Kalang menikah dengan orang biasa juga.

Dalam segi sosial, mereka mudah bekerja sama dengan kelompok masyarakat lainnya. Mereka selalu membantu mengerjakan apa yang menjadi program pemerintah. Partisipasi mereka dalam pendidikan sangat tinggi. Sholat Jumat menjadi sesuatu yang se-

cara rutin dilakukan setiap minggunya. Mereka bertemu dan bertukar pikiran dalam even apa saja.

Dalam bidang budaya, mereka mengadopsi nilai dan etika Islam dalam pelaksanaan tradisi masyarakatnya. Tradisi yang semula sangat berorientasi pada leluhur secara bertahap ditambahkan unsur-unsur Islami di dalamnya. Sebagai modal pengintegrasian antar dukuh yang berbeda latarnya itu, masyarakat Kalang mencoba mengurangi kandungan animisme yang ada di dalam tradisinya. Pelaksanaan upacara kematian tidak semata menguburkannya dengan tradisi Kalang semata. Jika dahulu kalau ada upacara kematian mereka akan menaburkan beras kuning di setiap jalan yang dilaluinya dan di perempatan jalan pasti ada sesaji-sesajinya, maka di tahun 1980-an hal itu sudah dikurangi dan dirubah. Masyarakat Kalang memasukkan *tahlil*, *yasin*, salat mayat, dan doa-doa pengantar jenazah seperti lazimnya dilakukan orang Islam pada umumnya.

Pada tahun 1990-an penyelenggaraan upacara *mitungdino* tidak lagi mengedepankan ritual Kalangnya semata, melainkan ada upaya memasukkan bacaan *umul kitab* dalam prosesi ritualnya. Dukun Kalang memulai melaksanakan ritual *obong* akan membaca *basmalah* terlebih dahulu, baru kemudian melaksanakan ritual itu apa adanya seperti leluhur mereka dahulu kala. Mantra akan diucapkan untuk melancarkan sukma almarhum pada surga mereka. Para kerabat dan tamu yang datang akan menggunakan busana layaknya orang muslim yang menghadiri pengajian. Kerabat dan tamu laki-laki memakai baju koko dan peci, sedangkan perempuannya memakai jilbab atau kerudung. Pada acara *mendhak*, tahap *andheg* akan diisi dengan *walimahan* yang di dalamnya ada pengajian dan *tahlil*. Upacara *andheg* itu lebih

mirip suasananya dengan pengajian besar di sebuah pedesaan pada umumnya. Demikian pula pada tahap *entas-entas*, seorang dukun akan mempersilahkan kyai mushola setempat untuk menutup tahap akhir dari siklus upacara kematian dengan bacaan surat-surat yang lazim untuk menutup sebuah acara (observasi 3 September 2007).

Sejak tahun 1980-an sampai tahun 1990-an modernisasi yang menjelma menjadi program pembangunan pemerintah era Orde Baru menunjukkan hasil yang gemilang. Pendidikan, lapangan pekerjaan, sarana transportasi, sarana komunikasi, pembuatan jalan, masjid, ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian, transmigrasi dan sebagainya menjadi bukti nyata keberhasilan pemerintahan Soeharto. Hasil pembangunan setidaknya memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat penerima program pembangunan tersebut. Khusus di Wanglu Krajan adanya televisi, pendidikan yang baik, dan transportasi yang mudah menyebabkan mereka mengenal dunia luar dengan baik. Pengenalan terhadap dunia luar ini menghasilkan dampak bagi kehidupan orang Kalang. Jika semula mereka dibatasi dengan sekat budaya untuk berhubungan dengan dunia luar. Kini mereka mulai menganggap bahwa tradisi obong dan ewuh tersebut adalah warisan leluhur yang hanya berhenti sebatas tradisi saja. Seringnya masyarakat Wanglu Krajan bergaul dengan dunia luar menyebabkan mereka secara bertahap menghilangkan tradisi Kalang mereka (Muslichin, 2008: 177-180).

Dilihat dari sisi ekonomi, mahalanya biaya pelaksanaan tradisi itu menyebabkan mereka mulai enggan untuk melaksanakan tradisi itu dengan baik. Sebagai orang Kalang yang hidup di era modern mereka cenderung untuk melaksanakan tradisi itu sebatas kemampuan ekonomi keluarga yang bersang-

kutan. Jika dahulu mereka memastikan dan memaksakan penggunaan sesaji kerbau sebagai pelengkap utama ritual *obong mendhak*, namun pada era mendekati tahun 2000-an mereka merasa *eman-eman* kalau harus menggunakan sesaji kerbau itu. Pendeknya mereka cenderung melaksanakan ritual sebagai formalitas saja tanpa ada upaya untuk melengkapinya dengan biaya yang tinggi.

SIMPULAN

Sejarah orang Kalang yang terdapat di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal ini setidaknya memberikan gambaran konkret bagaimana perkembangan eksistensi budaya kelompok ini terhadap pengaruh perubahan zaman. Apa yang terjadi di Poncorejo dapat memberikan potret kehidupan komunitas Kalang lainnya terutama yang menempati wilayah pesisir Kabupaten Kendal sendiri. Orang Kalang yang pada masa Kerajaan Hindu-Buddha tidak mendapatkan status sosial yang sepadan dengan etnis lainnya karena latar belakang budaya yang berbeda atau dianggap *paria*, justru pada masa Kolonial Belanda mendapatkan pengakuan lebih istimewa dikarenakan etos dan prestasi kerja yang sesuai dengan semangat pembangunan Kolonial. Pada masa akhir pemerintah Kolonial, orang Kalang sudah menempati wilayah yang sama dengan etnis Jawa, meski ada tembok budaya yang memisahkan interaksi mereka. Pada masa kemerdekaan, di mana agama Islam sudah mulai melakukan dakwah-dakwah sosial, kultural, bahkan politik, telah mampu mempengaruhi keberadaan aktivitas budaya masyarakat Kalang. Proses perubahan kebudayaan itu semakin massif ketika mendekati awal Orde Baru di mana ada upaya pen-

gontrolan politik dan trauma masyarakat terhadap peristiwa G 30 S/PKI yang memaksa orang Kalang untuk tetap berkebudayaan meski harus mengurangi nilai-nilai tertentu dalam ritualnya yang berbau animisme dan dinamisme. Pada masa reformasi, praktis masyarakat Kalang memaknai globalisasi dan modernisasi yang datang untuk mengkaji pelaksanaan ritual yang dianggap boros biaya, waktu, dan kurang rasional dengan model pelaksanaan ritual yang apa adanya saja agar terlepas dari tanggung jawab sosial dan kultural sebagai orang Kalang.

DAFTAR PUSTAKA

- Altona, T. 1923. *Over den Oorsprong der Kalang. Tijdschrift Bat. Gen*, Jilid LXII hal. 515-547.
- De Bruyne, E., Hiltermann, G.B.J., & Hoetink. 1951. *Winkler Prins Encyclopaedie*. Amsterdam: Elsevier Brussel.
- Eerde, J. C. van. 1902. *De Kalangs Legende op Lombok*. Batavia: Batavia's Hego, Albrecht & Co., M. Nijhoff.
- Faber, G. H. von. 1953. *Er Woordeen een Stad Geboren*. Surabaya: N. V. Koninlijke Boekhandel en Drukkerij G. Kolff & Co.
- Citrasari, Galuh. 2007. "Perkembangan Tradisi Masyarakat Kalang di Kabupaten Kendal pada Masa Orde Baru 1966-1998". *Skripsi*. Jurusan Sejarah Unnes.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Guillot, Claude. 1999. *Orang Kalang di Pulau Jawa Juru Angkut dan Pegadaian dalam Henri Chambert Loir*. Pangung Sejarah. Jakarta: yayasan Obor Indonesia.
- Ketjen, E. 1883. *Bijdrage tot de Geschiedenis der Kalangs op Java*. TBG XXVIII.
- Knebel, J. 1894. *De Kalangs Legende: Volgens Tegalsche Lezing*. Batavia: Albrecht & Rusche.
- (tanpa tahun). *Varia Javanica*. Batavia: Albrecht & Rusche.
- Lombard, Denny. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Kesti, Maha. 1993. *Upacara Kalang Obong di Gombong*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Meyer, A. 1877. *Die Kalang auf Java*. Dresden: Leopoldina.
- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama*. Terjemahan Imam Khoiri. Yogyakarta: AK. Group.
- Muslichin. 2008 a. *Aspek Piwulang dalam Ritual Adat Kalang Obong* dalam <http://www.kabupatenkendal.go.id/index.php?art=artikel>. 22 Februari 2008.
- 2008 b. *Eksistensi Tradisi dan Strategi Budaya Masyarakat Kalang* dalam <http://www.kabupatenkendal.go.id/index.php?art=136&ep=artikel>. 22 Februari 2008.
- 2008. c. "Kalang dalam Perubahan Zaman: Studi tentang Tradisi Masyarakat Kalang di Wanglu Krajan". *Tesis*. Program Pascasarjana Unnes.
- Ningsih, Astrini. 2007. "Upacara Obong pada Masyarakat Kalang: Proses dan Maknanya (Studi Kasus Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal)". *Skripsi*. Jurusan Sejarah Unnes
- Pontjosoetirto, Soelardjo. 1971. *Orang-Orang Golongan Kalang: Laporan 1: Hasil Penelitian Antropologis*. Yogyakarta: Fakultas Hukum UGM.
- Raffles, Thomas S. 1978. *The History of Java*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Rigg, van. 1862. *Dictionary of The Sunda Language of Java*. Batavia: Genootsch v. Kunsten en

- Wetensch. XXIX.
- Roorda, Gericke. 1847. *Javaansch Nederduitsch Woordenboek*. Amsterdam.
- Rukardi. 2008 a. *Orang Kalang di Simpang Zaman (1). Manusia Berekor yang Tersisihkan dalam* <http://www.suaramerdeka.com/harian/0801/31/nas06.htm>. 31 Januari 2008.
- . 2008 b. *Orang Kalang di Simpang Zaman (2). Obong Sependhak untuk Lancarkan Arwah dalam* <http://www.suaramerdeka.com/harian/0802/01/nas04.htm>. 1 Februari 2008.
- . 2008 c. *Orang Kalang di Simpang Zaman (3). Tetap Bertahan Meski Biaya Ritual Mahal dalam* <http://www.suaramerdeka.com/harian/0802/02/nas05.htm>. 2 Februari 2008.
- Santoso, Hery. 2004. *Perlawanan di Simpang Jalan: Konteks Harian di Desa-Desa Sekitar Hutan di Jawa*. Yogyakarta: Damar.
- Sholeh, Achmad. 2004. "Upacara Obong Studi tentang Agama dan Budaya pada Masyarakat Kalang". *Tesis*. Program Pascasarjana IAIN Walisongo.
- Simuh. 2003. *Islam dalam Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Traju.
- Sri Hartatik, Endah. 2006. *Upacara Tradisi di Kabupaten Kebumen dalam Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional di Kabupaten Kebumen*. Semarang: Subdin Jarahnitra Jawa Tengah.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKis.
- Tim Penyusun. 1984. *Upacara Kematian Daerah Jawa Tengah*. Semarang: Depdikbud.
- Tim Penyusun. 2000. *Penelitian Etnohistori Terhadap Kelompok Masyarakat Kalang di Daerah Istimewa Yogyakarta, Bantul, dan Sekitarnya*. Jakarta: Pusat Arkeologi Departemen Pendidikan Nasional.
- Thohir, Mudjahirin . 2006. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo.
- Veth, P. J. 1907. *Java, Geographisch, Ethnologisch., Historisch*. Jilid IV. Batavia: Haarlem, de Eren F. Bohn, G. Kolff & Co.
- Warto. 2001. *Blandong: Kerja Wajib Eksploitasi Hutan di Rembang Abad ke-19*. Semarang: Penerbit Bendera.
- Winter, C. F. 1839. *Oorsprong van het Zogenaamde Kalangvolk*. TNI II.
- Zwaard, W. 1939. *De Kalangs als Houtkappers in Dienst der Compagnie*. TBG 79.
- Wawancara
- Wawancara Moch. Amin, 3 Juli 2007
- Wawancara Warsiah 24 Januari 2008
- Wawancara Kasmi tanggal 26 Januari 2008
- Wawancara Panisuyoko 26 Januari 2008;
- Wawancara Yudiyo, 27 Januari 2008
- Wawancara Jasmen tanggal 10 Februari 2008
- Forum Discussion Group tanggal 28 Februari 2008